

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara 2 pihak yang pertama pemilik (*principal*) dan yang kedua manajemen (*agent*). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisah antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Astria,2011).

Akan tetapi dengan berkembangnya perusahaan yang semakin besar mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah pemegang saham (*investor*) dan pihak agent yang diwakili oleh manajemen (*direksi*). Agent dikontrak melalui tugas tertentu bagi prinsipal dan mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban yaitu memberi imbalan kepada agent atas jasa yang telah diberikan oleh agent.

Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan prinsipal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan yang besar. Prinsipal dan agen juga sama-sama menghindari adanya risiko (Astria,2011).

Pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan sangat berguna bagi para investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para prinsipal. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko yang akan terjadi dimasa depan atau yang sedang di hadapi perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih detail dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang di inginkan oleh para pemilik (*principal*).

Perusahaan yang berskala besar cenderung lebih banyak dan luas dalam melakukan pengungkapan risiko di bandingkan perusahaan berskala kecil. Semakin banyak suatu perusahaan mengungkapkan risiko yang dimilikinya mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghindari dan menghadapi risiko tersebut.

Semua informasi mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan akan sangat membantu dan dibutuhkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Menurut (Amran dan *et al* 2009), laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan diharapkan menunjukkan informasi yang berguna bagi para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

2.2 Pengungkapan Manajemen Risiko

Risiko merupakan sebagai peluang kemungkinan terjadinya kerugian, kegagalan akibat adanya ketidakpastian di masa yang akan datang. Risiko juga disebut sebagai ketidakpastian yang dapat menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi akibat risiko ternyata bukan hanya perubahan yang bersifat negatif tapi juga perubahan yang bersifat positif. Griffin (2002), risiko adalah ketidakpastian tentang peristiwa masa depan atas hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Windi dan Andri (2012) menjelaskan bahwa risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Lebih luas, risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan. Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan – perusahaan adalah dengan pengungkapan risiko. Dengan adanya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan, maka hal tersebut dapat membantu para *stakeholder* untuk menentukan keputusan. Dengan adanya pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dan mengurangi adanya asimetri informasi serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Menurut Amran *et al* (2009) manajemen risiko adalah proses dan metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya (atau menangkap

kesempatan) yang berhubungan dengan pencapaian tujuan-tujuan perusahaan. (Lajili dan Zeghal,2005 dalam Amran *et al*,2009) Kerangka kerja manajemen risiko melibatkan proses-proses sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi , mengukur, dan menilai tipe atau jenis risiko yang mungkin dihadapi perusahaan.
2. Memilih metode atau tindakan strategis yang tepat untuk mengontrol risiko, termasuk menentukan apakah dengan menghindari risiko, mengurangi risiko, atau meindahkan risiko ke pihak lain.
3. Meonitor dan mengawasi semua tindakan yang direncanakan untuk mengatasi risiko yang mungkin akan dihadapi.

Manajemen risiko yang dipilih setiap perusahaan umumnya berbeda satu sama lain, walaupun perusahaan-perusahaan tersebut dalam industry yang sejenis di mana memungkinkan menghadapi risiko yang serupa. Hal ini dikarenakan, manajemen yang berbeda memiliki strategis pengelola, toleransi terhadap risiko, dan tujuan yang berbeda pula, sehingga penting bagi investor untuk lebih memperhatikan kunci risiko bisnis dan bagaimana setiap risiko dikelola oleh perusahaan.

Ketentuan mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh Bapepam, IAI, dan Menteri Negara BUMN. Aturan yang dikeluarkan Bapepam adalah Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai kewajiban penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau perusahaan publik, menyebutkan bahwa emiten diwajibkan untuk menyertakan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut pada laporan tata kelola perusahaan.

Persyaratan pengungkapan risiko untuk perusahaan berstatus BUMN dikeluarkan oleh Menteri Negara BUMN, yaitu aturan Nomor:Kep-117/M-MBU/2002 tentang praktik *Good Corporate Governance* (GCG) pada BUMN pasal 28 (2) yang menjelaskan bahwa selain laporan tahunan dan laporan keuangan, BUMN harus mengungkapkan hal-hal penting untuk mengambil keputusan oleh pemodal,

pemegang saham, kreditur, dan apara *stakeholder* lain, antara lain mengenai factor risiko material yang dapat diantisipasi termasuk penilaian manajemen atas iklim berusaha dan faktor risiko.

Definisi ERM menurut COSO adalah sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang implementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Penerapan manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu. COSO ERM Integrated Framework member gambaran dari penerapan manajemen risiko suatu perusahaan. Berdasarkan ERM Framework yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu: (1) lingkungan internal, (2) penetapan tujuan, (3) identifikasi kejadian, (4) penilaian risiko, (5) respon atas risiko, (6) kegiatan pengawasan, (7) informasi dan komunikasi, (8) pemantauan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat di dasarkan pada nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam. Semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat (Hilmi, 2008).

2.4 Leverage

Harahap (2015:306) *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan

kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Beberapa ukuran yang biasanya digunakan untuk mengukur *leverage* perusahaan yaitu *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *debt service coverage*, serta *long term debt to total equity*. Namun dalam penelitian ini, tingkat leverage diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*.

2.5 Profitabilitas

Sotfyan Syafitri (2016:304) menjelaskan rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *oprating ratio*.

Ada tiga rasio yang sering digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu *Net Profit Margin*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*. Namun dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan *net profit margin*. Berdasarkan teori keagenan, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka ketertarikan bagi *principal* untuk melakukan *investasi* pada perusahaan semakin tinggi juga. Manajer perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memberikan informasi risiko yang lebih banyak dalam laporan tahunan untuk membenarkan kinerja mereka kepada pemegang saham (Yunifa dan Juliarto,2017). *Net ptofit margin* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada tingkat penjualan tertentu yang dilakukan (Ruwita dan Harto,2013)

2.6 Ukuran Komite Audit

Komie audit meruakan suatu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan terhadap perusahaan. Komite audit memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam hal

memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporae governance* (Mubarok dan Rohman,2013).

Menurut teori keagenan, ukuran komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan (Mubarok dan Rohman, 2013). Perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggungjawab, terbuka, dalam pelaporan keuangan dan menghindari praktik manipulasi pengungkapan informasi mengenai risiko karena komite audit akan memonitor kegiatan yang ada di perusahaan. Sehingga dengan semakin besarnya ukuran komite audit, maka akan semakin besar juga pengawasan yang harus dilakukan atas luas informasi yang diungkapkan dalam *annual report*. Ukuran komite audit adalah jumlah orang yang berperan menjadi anggota dalam komite audit. Jumlah tersebut menjadi proksi dalam mewakili ukuran komite audit yang dapat menjelaskan pengaruhnya dengan pengungkapan risiko di *annual report* perusahaan (Kencana dan Lastanti, 2018).

2.7 Kepemilikan Institusional

Mubarok dan Rohman (2013) kepemilikan institutional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengontrol pihak manajemen dengan proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manipulasi informasi mengenai risiko yang akan diungkapkan. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan risiko perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang diungkapkan melalui reaksi pasar atas pengungkapan risiko dalam *annual report* perusahaan. Persentase kepemilikan saham (ekuitas) oleh institusi atau lembaga merupakan persentase yang menjadi proksi penelitian ini dalam menggambarkan kepemilikan institusional di perusahaan yang dihubungkan dengan pengungkapan risiko. Semakin tinggi persentase kepemilikan institusi diyakini bahwa perusahaan harus menyebarkan secara lebih informasi mengenai risiko. Hal ini dikarenakan

pemegang saham atau investor memerlukan lebih banyak dan luas informasi mengenai risiko tersebut sebagai bentuk pengendalian (Mubarok dan Rohman,2013).

2.8 Dewan Komisaris Independen

Agoes dan Ardan (2014) komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjukkan tidak dalam kapasitas mewakili pihak manapun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian professional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

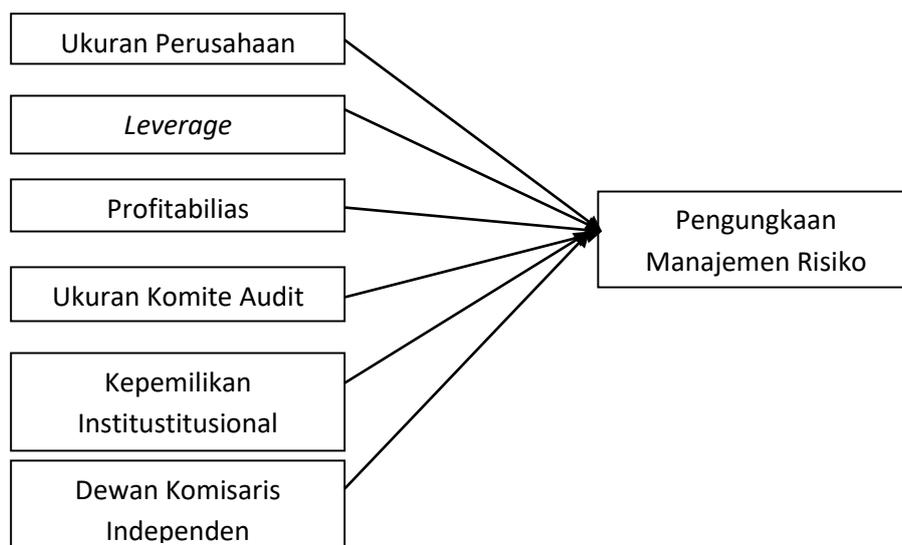
No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dedi Putra dan Istiqomah (2020)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Variabel Independen: Karakteristik perusahaan, dan <i>good corporate governance</i> . Variabel dependen: Pengungkapan Manajemen Risiko	Ukuran persahaan berengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. <i>Leverage</i> ,profitabilitas, Ukuran Komite,Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap

				Pengungkapan Manajemen Risiko.
2	Rima Ade Tarantika (2019)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	Variabel Independen: Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor. Variabel dependen: Pengungkapan Manajemen Risiko.	Ukuran Perusahaan, Dewan komisaris, dan risk manajemen commite berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. <i>Leverage</i> , kepemilikan publik dan reputasi audior tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.
3	Muhammad Lukman Hakim dan Dedik Nur Triyanto (2019)	Analisis Pengaruh Kepemilikan, Ukuran Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Variabel Independen: Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Pengungkapan Manajemen Risiko.	Ukuran Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Keemilikan Publik, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

4	Arsyil Azhiim Sarwono (2018)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	Profitabilitas tidak berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko
5	Barbara Gunawan dan Yulia Nurul Zakiyah (2017)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Hasil Pengujian. Variabel Dependen: Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hasil Pengujian dan Ukuran Perusahaan berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

6	Latifah Yunifa dan Agung Juliarto (2017)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko.	<p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Likuiditas, Kompleksitas, Tipe Auditor.</p> <p>Variabel Dependen: Terhadap Pengungkapan Risiko</p>	<p>Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Likuiditas, dan Kompleksitas berpengaruh Terhadap Pengungkapan Risiko.</p> <p>Tipe Auditor tidak berpengaruh Terhadap Pengungkapan Risiko.</p>
---	--	--	--	---

2.10 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Model Penelitian

2.11 Bangunan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan semakin luas dan detail pula dalam menyajikan pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan dibandingkan perusahaan kecil karena dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut. Perusahaan yang besar menyediakan laporan untuk keperluan internal (*agent*), dimana informasi tersebut juga digunakan sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada pihak eksternal (*principal*), sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan. Pengungkapan informasi yang luas pada perusahaan besar merupakan upaya untuk mengurangi biaya keagenan (Anisa dan Prastiwi, 2012).

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dedi Putra dan Iatiqomah (2020) Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen Risiko

2.11.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung untuk memiliki biaya agensi yang tinggi pula, dalam hal ini dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan yang harus dihadapi. Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan menentukan luasnya pengungkapan risiko yang harus dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut terjadi karena semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan maka akan meningkat pula risiko pada perusahaan tersebut. Sehingga pihak kreditur selaku *stakeholder* membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolak ukur dalam pengembalian hutang (Dedi Putra dan Istiqomah, 2020).

Penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko memberikan hasil yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Dedi Putra dan Istiqomah (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sarwono *et al* (2018), Yunifah dan Juliarto (2017) menunjukkan hasil bahwa tingkat *leverage* memberikan pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.11.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Harahap (2016:304) Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan dapat menimbulkan ketertarikan investor untuk membeli saham atau berinvestasi di suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang harus dilakukan karena menunjukkan kepada *Principal* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya.

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh Dedi Putra dan Istiqomah (2020) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan hasil penelitian keduanya, penelitian yang dilakukan oleh Sarwono *et al* (2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.11.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Komite Audit sebagai Komite Penunjang Dewan Komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko suatu perusahaan. Hal tersebut diprediksi dengan efektifnya keberadaan dan kinerja Komite Audit dapat membantu Dewan Komisaris dalam fungsi pengawasan, khususnya dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (KNKG, 2011). Berdasarkan teori keagenan, untuk menurunkan asimetri informasi dan menjembatani kepentingan pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), Komite Audit harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perusahaan untuk meningkatkan efektivitas perusahaan dalam pertanggungjawaban terhadap pengendalian dan pengawasan aktivitas manajemen puncak (Ruwita dan Harto, 2013). Pengetahuan dan pemahaman tersebut bisa didapatkan dengan saling bertukar pendapat dengan anggota yang lain. Sehingga, diperlukan anggota Komite Audit yang lebih dari satu orang agar dapat saling bertemu dan bertukar pendapat. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota Komite Audit memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda. Pertukaran pengetahuan itu akan membuat anggota Komite Audit lebih memahami permasalahan dan risiko yang dihadapi perusahaan.

Semakin besar jumlah anggota Komite Audit dalam perusahaan maka dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kencana dan Lastanty (2018) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan risiko. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Syaifurakhman dan Laksito (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut

H4 : Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.11.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terpusat (*concentrated ownership structures*), menurut teori keagenan biasanya lebih rendah dari pada dalam struktur yang terbagi-bagi (*diffuse structures*) yang menyertakan kepemilikan luar (Mubarok dan Rohman, 2013). Dalam hal ini yang dimaksud lebih rendah adalah dalam pengawasan dan pengendaliannya. Pemegang saham yang kepemilikannya lebih besar memainkan peranan aktif dalam pengawasan dan pengendalian suatu perusahaan sehingga hanya memerlukan sedikit pengungkapan risiko. Namun demikian, hal tersebut dapat mengurangi biaya keagenan dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam perusahaan.

Teori keagenan memperkirakan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi tingkat pengawasan dalam perusahaan yang berdampak pada tingkat pengungkapan sukarela (Mubarok dan Rohman, 2013). Mangena dan Pike (2005) menemukan pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko. Namun, (Mubarok dan Rohman, 2013) menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut

H₅ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.11.6 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Pengawasan dan nasihat dimaksud dilakukan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan yang tercantum dalam anggaran dasar perseroan.

Penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap enterprise risk management. Sedangkan menurut penelitian Ardiansyah (2014) ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap enterprise risk management. Dengan demikian hipotesis yang dapat diturunkan sebagai berikut :

H₆ : Dewan Komisaris Indeenden berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko